

Penguatan Literasi Seksual sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Lingkungan Pendidikan

Ramdani Sidik¹, Hidayah Sulaiman², Andi Syamsul Alam³, Riri Amandaria⁴, Ulul Azmi Mustari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Received : 17 April 2026, Revised : 28 April 2026, Published : 4 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ramdani Sidik

E-mail: ramdani.sidik@unm.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual pada remaja di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan serius yang memerlukan upaya pencegahan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi preventif yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan literasi seksual, yaitu kemampuan individu dalam memahami informasi terkait tubuh, relasi sehat, batasan diri, persetujuan, serta risiko kekerasan seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, digunakan pendekatan sosialisasi interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta umpan balik peserta untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, pentingnya menjaga batasan diri, konsep persetujuan, serta langkah pencegahan dan pelaporan. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka, kritis, dan berani dalam merespons situasi berisiko. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan responsif dalam mendukung perlindungan remaja.

Kata kunci - kekerasan seksual, lingkungan pendidikan, literasi seksual, pencegahan, remaja

Abstract

Sexual violence against adolescents in educational settings is a serious problem that requires systematic and sustained prevention efforts. One preventive strategy that can be implemented is through the enhancement of sexual literacy—that is, an individual's ability to understand information related to the body, healthy relationships, personal boundaries, consent, and the risks of sexual violence. This community service activity aims to enhance adolescents' knowledge, awareness, and skills in preventing sexual violence within educational settings. The implementation of the activity follows a three-stage process: preparation, implementation, and evaluation. During the implementation stage, an interactive outreach approach was employed through lectures, discussions, case studies, simulations, and Q&A sessions. Evaluation was conducted using pre-tests and post-tests, as well as participant feedback, to measure the program's effectiveness. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the forms of sexual violence, the importance of maintaining personal boundaries, the concept of consent, as well as prevention and reporting measures. Additionally, participants demonstrated a more open, critical, and courageous attitude in responding to risky situations. This activity also underscored the importance of schools' role as safe and responsive environments in supporting the protection of adolescents.

Keywords - adolescents, educational environment, prevention, sexual literacy, sexual violence

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : Sidik, R., Sulaiman, H., Alam, A. S., Amandaria, R., & Mustari, U. A. (2026). Penguatan Literasi Seksual sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Lingkungan Pendidikan . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(3), 593 - 598. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4301>

Copyright ©2026 Ramdani Sidik, Hidayah Sulaiman, Andi Syamsul Alam, Riri Amandaria, Ulul Azmi Mustari

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan utama bagi kehidupan manusia dan kemajuan suatu bangsa, yang sekaligus menjadi penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang unggul adalah asset penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama di tengah dinamika pertumbuhan penduduk, berkurangnya sumber daya alam, serta pesatnya perkembangan teknologi. Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membangun karakter, dan memajukan peradaban bangsa, dengan tujuan mewujudkan potensi setiap individu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (A. U. Usman et al., 2026).

Kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dan remaja adalah persoalan global yang serius serta rumit, yang membawa dampak jangka panjang besar terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial para korban (Anam et al., 2024). Kekerasan seksual tetap menjadi masalah nyata di tengah masyarakat, yang tercermin dari masih minimnya pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, hak-hak korban, serta upaya pencegahan dan prosedur pelaporan. Kekerasan seksual terhadap remaja tetap merupakan masalah serius dalam bidang kesehatan masyarakat dan perlindungan anak, baik di tingkat global maupun nasional, mengingat dampak langsungnya terhadap kesehatan fisik, kondisi psikologis, serta perkembangan sosial jangka panjang para remaja (Nur et al., 2026). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Pencegahan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), tercatat ribuan kasus kekerasan seksual terjadi setiap tahunnya. Namun, ironisnya, jumlah tersebut diduga hanya puncak gunung es, karena sebagai besar kasus tidak dilaporkan akibat rasa takut, stigma sosial, serta rendahnya kesadaran masyarakat akan hak-hak korban dan tata cara pelaporan yang tersedia (Parhani et al., 2026).

Kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah serta terbatasnya literasi digital mengakibatkan remaja tidak memiliki pemahaman yang memadai untuk mengenali risiko dan bentuk-bentuk kekerasan seksual, baik di dunia nyata maupun di ranah daring. Kondisi ini semakin diperparah oleh maraknya kekerasan seksual berbasis digital, seperti penyebaran konten intim tanpa izin dan pemerasan seksual secara online (Wirawan et al., 2025). Kurangnya pemahaman remaja tentang kekerasan seksual menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan mereka. Banyak siswa tidak dapat membedakan antara perilaku yang wajar dan yang termasuk dalam kategori pelecehan atau kekerasan seksual, sehingga mereka mudah menjadi korban tanpa menyadari situasi yang sebenarnya (Rovida & Rahmatullah, 2026).

Kekerasan seksual pada remaja merupakan persoalan serius yang berdampak negative terhadap Kesehatan fisik dan mental korban, baik dalam jangka pendek maupun Panjang. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai faktor seperti minimnya pendidikan seksual, pengaruh media, serta kompleksnya dinamika sosial turut meningkatkan kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual. Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali mengalami trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, serta peningkatan risiko gangguan Kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Meskipun secara keseluruhan jumlah kasus kekerasan berbasis gender menunjukkan tren penurunan, angka kejadian di ruang publik dan di tingkat nasional justru terus meningkat. Kelompok-kelompok rentan seperti perempuan migran, penyandang disabilitas, dan remaja putri masih sangat berisiko mengalami kekerasan psikis dan seksual (Hanifa et al., 2025).

Beberapa tahun belakangan ini, pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual semakin sering muncul melalui berbagai jalur informasi (Rizqullah & Ramadhan, 2025). Di berbagai lapisan masyarakat, posisi laki-laki dan perempuan sering kali didominasi oleh laki-laki, sehingga muncul stigma yang mengakar bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Akibatnya, pihak yang

paling dirugikan dari pandangan tersebut adalah perempuan, padahal pada hakikatnya setiap manusia yang lahir ke bumi memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan setara, tanpa melanggar harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri (Hendri & Muyasar, 2023). Salah satu bentuk ancaman serius di ruang digital yang kini semakin memprihatinkan adalah kekerasan seksual berbasis digital (KSBD). Ancaman ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti *online grooming*, *sextortion*, hingga penyebaran konten intim tanpa izin korban. Sejumlah kasus yang viral di media sosial menunjukkan bagaimana remaja menjadi sasaran eksploitasi akibat rendahnya kesadaran akan etika bermedia digital serta lemahnya kemampuan dalam melindungi data pribadi. Contohnya, kasus predator daring yang memanfaatkan aplikasi pertemanan untuk menjerat anak dan remaja dengan iming-iming persahabatan atau hadiah digital. Selain itu, terdapat pula kasus dalam gim daring yang membahayakan anak, karena berpotensi menjadi celah bagi pelaku kejahatan seksual untuk secara sengaja memanipulasi korbannya serta membujuk anak-anak agar menuruti keinginan pelaku (Arisanty et al., 2025).

Pesatnya kemajuan teknologi digital memberikan dampak besar pada kehidupan anak-anak, terutama dalam hal penggunaan media sosial (Basrowi & Mulyawan, 2024). Fenomena ini semakin diperparah oleh tingginya penggunaan media digital di kalangan remaja. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara langsung (fisik), tetapi juga melalui ranah daring. Sebagian besar remaja belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk dapat mengenali serta merespons berbagai bentuk pelecehan berbasis online. Dari sisi korban sendiri, bayang-bayang stigma sosial dan anggapan tabu membuat mereka sering kali enggan berbicara atau melaporkan peristiwa yang dialami. Akibatnya, banyak kasus yang tidak terungkap dan tidak ditangani secara tepat (A. Usman & Anjani, 2026).

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai konsep literasi seksual yang komprehensif, meliputi aspek pengetahuan tentang tubuh, batasan diri (*personal boundaries*), relasi yang sehat, serta risiko dan bentuk-bentuk kekerasan seksual. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan preventif, seperti kemampuan mengenai situasi berisiko, berani menolak tindakan yang tidak pantas, serta melaporkan kejadian kekerasan secara tepat. Lebih lanjut, pengabdian ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan responsive terhadap isu kekerasan seksual melalui peningkatan peran guru dan pihak sekolah dalam memberikan edukasi yang sensitif, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif dengan mengacu pada pendekatan edukatif dan preventif. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait literasi seksual serta potensi permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang mencakup konsep dasar literasi seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, upaya pencegahan, serta mekanisme pelaporan. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pemahaman peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode sosialisasi interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini meliputi penyampaian materi menggunakan media presentasi, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi atau *role play* untuk melatih kemampuan peserta dalam mengenali dan merespons situasi berisiko. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Selain itu, sesi tanya jawab juga disediakan untuk memberikan ruang bagi peserta dalam mengklarifikasi pemahaman mereka.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui umpan balik peserta terkait materi, metode penyampaian, dan kebermanfaatan kegiatan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya agar lebih optimal dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di SMPN 1 Balocci yang dibukakan secara resmi oleh Kepala Sekolah. Kegiatan ini dihadiri oleh tim pengabdian, guru dan juga siswa. Kegiatan ini juga menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek pengetahuan, perubahan sikap, maupun keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta. Pada awal kegiatan, peserta cenderung pasif dan malu untuk mengemukakan pendapat terkait isu seksual yang masih dianggap tabu. Namun, melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi (*role play*), peserta mulai menunjukkan keberanian dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pandangan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa metode partisipatif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka.



Gambar 1
Penyampaian Materi

Umpan balik peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Peserta menyatakan lebih memahami cara mengenali situasi berisiko, pentingnya menjaga batasan diri, serta langkah-langkah yang dapat diambil apabila mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual. Tidak hanya itu, peserta juga mulai menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran untuk saling menghargai dalam pergaulan serta berani menolak perilaku yang tidak sesuai.



Gambar 2.
Games

Dalam konteks pembahasan, hasil kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan preventif yang menekankan pentingnya literasi seksual sebagai upaya perlindungan diri bagi remaja. Literasi seksual yang komprehensif tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan etika. Dengan pemahaman yang memadai, remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat serta menghindari perilaku berisiko.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah yang memberikan ruang bagi pelaksanaan edukasi serta keterlibatan guru dalam mendampingi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan dan sikap remaja terkait isu kekerasan seksual. Oleh karena itu, integrasi program literasi seksual ke dalam kegiatan sekolah secara berkelanjutan menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi seksual remaja sebagai upaya pencegahan seksual di lingkungan pendidikan. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi yang tepat, metode yang interaktif, serta dukungan lingkungan yang kondusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program penguatan literasi seksual pada remaja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta sikap remaja dalam memahami isu kekerasan seksual. Melalui metode sosialisasi interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai batasan diri, bentuk-bentuk kekerasan seksual, pentingnya persetujuan, serta langkah-langkah pencegahan dan pelaporan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi seksual merupakan strategi preventif yang efektif dalam membekali remaja dengan kemampuan melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Selain meningkatkan kapasitas individu peserta, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan yang aman, edukatif, dan responsive terhadap perlindungan peserta didik. Oleh karena itu, program literasi seksual perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan agar tercipta budaya sekolah yang mendukung pencegahan kekerasan seksual serta pembentukan generasi yang sadar, berdaya, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan ini dapat

terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada pihak sekolah, para guru, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Keterbukaan, kerja sama, dan semangat peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, relawan, dan pihak-pihak lain yang turut membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai program edukatif lainnya guna mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & Fauzi, Moh. F. (2024). Strategi Mitigasi Kekerasan Seksual pada Santri: Studi Penerapan Religious Literacy (RL) di Pondok Pesantren Darul Faqih. *Jurnal Gramaswara*, 4(3), 251–261.
- Arisanty, M., Kharis, S. A. A., Wiradharma, G., Sukatmi, S., Riady, Y., & Permatasari, S. M. (2025). Optimalisasi Literasi Digital dalam Membangun Ruang Siber yang Aman dari Kekerasan Seksual. *Abdimas Langkanae*, 5(2), 283–297.
- Basrowi, & Mulyawan, G. (2024). Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(2), 70–74.
- Hanifa, F., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 363–374.
- Hendri, & Muyasar, F. S. (2023). Edukasi dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Kesehatan)*, 5(2), 1–4.
- Nur, S., Daulian, F., Rahmadani, U., & Yacob, A. (2026). Pemberdayaan Remaja Melalui Edukasi Perlindungan Diri Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 6(1), 364–374.
- Parhani, F. M., Latipah, Y., Sundawati, F. H., & Fauziah, F. (2026). Pencegahan Kekerasan Seksual berbasis Masyarakat: Pendekatan Edukatif dalam Penguatan Kesadaran Perlindungan Korban. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 404(2), 404–415.
- Rizquallah, M. S., & Ramadhan, M. Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Seksual (SIPELAS) sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 86–103.
- Rovida, K., & Rahmatullah, M. I. (2026). Intervensi Preventif Kekerasan Seksual melalui Edukasi Berbasis Sekolah: Implementasi Edukasi Pencegahan di SMA 17 Agustus Surabaya. *Kadarkum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 39–47.
- Usman, A., & Anjani, S. (2026). Penguatan Literasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Pelajar SMA Mekar Arum Bandung Melalui Program Edukasi Preventif. *Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif*, 6(1), 27–33.
- Usman, A. U., Suhaeb, F. W., Mario, Saifuddin, & Hardiyanti, A. (2026). Edukasi Berbasis Sosialisasi Interaktif dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 21–30.
- Wirawan, I. M. S., Pramesti, A. A. I., Arsana, I. G. J., Nugraha, I. W. A. S., & Negara, I. D. A. W. Y. (2025). Penyuluhan Kesehatan tentang Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–3.